

The Role of Local Government in Overcoming Bad Nutrition In Indramayu District

Peran Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Gizi Buruk di Kabupaten Indramayu

Abdur Rahim^{1*}, Ma'muri², Rafi Darussalam³, Yasmin Ramadhanti⁴, Tohari⁵

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)^{1,2,3,4,5}

rahim@iai-alzaytun.ac.id¹, mamurifaisalrahman9@gmail.com², rafisalam2509@gmail.com³,
yasminramadhanti99@gmail.com⁴, toharikarta58@gmail.com⁵

*Corresponding Author

ABSTRACT

The results of the survey of toddler nutrition cases according to the Indonesian Nutritional Status Study (SSGI) until the end of 2021, stunting in Indramayu Regency decreased drastically at 14.4 percent. Whereas previously the stunting rate in Indramayu Regency in 2019 was recorded at 29.19 percent. The development of malnutrition treatment that has been carried out by the Indramayu Regional Government has succeeded in reducing the prevalence of stunting by more than 50 percent of cases, this is all thanks to the hard work of the government and the community to suppress cases of malnutrition under five in Indramayu Regency. This success is because the local government formed a team tasked with overcoming stunting cases. This team consists of health elements, human development cadres and the PKK Mobilization Team. Other elements involved are companions to the Family Hope Program (PKH) and Family Planning Field Extension Officers (PLKB).

Keyword : Role, Local Government, Overcoming, Malnutrition

ABSTRAK

Hasil survei kasus gizi balita versi Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) sampai akhir tahun 2021, stunting di Kabupaten Indramayu menurun drastis di angka 14,4 persen. Padahal sebelumnya angka stunting di Kabupaten Indramayu pada tahun 2019 tercatat sebanyak 29,19 persen. Perkembangan penanganan gizi buruk yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Indramayu telah berhasil menurunkan prevalensi stunting lebih dari 50 persen kasus, ini semua berkat kerja keras pemerintah dan masyarakat untuk menekan kasus gizi buruk balita di Kabupaten Indramayu. Keberhasilan ini karena pemerintah daerah membentuk sebuah tim yang bertugas mengatasi kasus stunting. Tim ini terdiri dari unsur kesehatan, kader pembangunan manusia dan Tim Penggerak PKK. Unsur lain yang dilibatkan adalah pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).

Kata Kunci: Peran, Pemerintah Daerah, Menanggulangi, Gizi Buruk

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas sehingga tidak mungkin pemerintah pusat dapat menjangkau semua daerah yang ada di Indonesia dengan baik tanpa pelimpahan wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, seperti yang sudah diatur dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah yaitu pemerintah daerah yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat, melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Zulkifli, 2021).

Indonesia masih mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang baik dan berkualitas. Masyarakat kecil di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan sehari-hari lain untuk dirinya atau keluarganya pun masih banyak yang menyebabkan cukup banyak kasus gizi buruk. Fenomena inilah yang membuat masyarakat Indonesia membutuhkan pengawasan dan kepedulian dari pemerintah daerah. Tingkat gizi masyarakat menjadi tolak ukur dari kemajuan program dalam suatu Negara (Meko et al., 2022).

Dengan adanya otonomi daerah maka akan ada kebijakan desentralisasi daerah termasuk desentralisasi dibidang kesehatan. Desentralisasi memberikan perubahan besar dalam tatanan pemerintahan Indonesia sehingga terjadi juga perubahan peran dan fungsi birokrasi mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah (Rustikawati et al. 2019). Perubahan yang mendasar itu memerlukan juga pengembangan kebijakan yang mendukung penerapan desentralisasi dalam mewujudkan pembangunan kesehatan sesuai kebutuhan daerah dan diselenggarakan secara efektif, efisien dan berkualitas. Gizi buruk kini sudah menjadi masalah yang cukup parah dan harus dijadikan prioritas oleh pemerintah. Karena sudah sangat banyak korban jiwa, khususnya balita (anak dibawah lima tahun). Untuk itu kita tidak boleh memandang sebelah mata permasalahan ini karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa (Ernawati, 2019; Saputri 2019).

Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian terkait peran pemerintah daerah indramayu dalam menanggulangi gizi buruk serta pemahaman masyarakat di kabupaten indramayu tentang akibat gizi buruk pada anak. Dari uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Peran Pemerintah Daerah dalam Menanggulangi Gizi Buruk di Kabupaten Indramayu.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Meleong (dalam Herdiansyah, 2010) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu: diantaranya adalah dokumen resmi. Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* social. Menurut Meleong (Herdiansyah, 2010) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. *Pertama* dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. *Kedua*, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Pemerintah Daerah Indramayu dalam menanggulangi gizi buruk

Penanggulangan gizi buruk di Kabupaten Indramayu Pemerintah (Pemkab) Indramayu, Jawa Barat (Jabar) membentuk tim Gesit untuk mengatasi kasus stunting. Tim akan melibatkan

unsur kesehatan, seperti petugas gizi, petugas kesehatan lingkungan, dan bidan desa, kader pembangunan manusia dan tim penggerak PKK. Tim ini juga akan melibatkan pendamping program keluarga harapan (PKH), penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB). Tim ini disebut tim Gesit atau Gerakan Penurunan Stunting Indramayu Terpadu, Tim Gesit akan dibentuk di berbagai tingkatan dari mulai tingkat desa tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kabupaten.

Tingginya kasus stunting di Indramayu salah satunya karena dampak pernikahan dini, terutama remaja putri. Sehingga berdampak terhadap ketidaksiapan calon ibu saat menjalani kehamilan maupaun saat merawat anaknya di 1000 hari pertama kehidupan. Selain itu, ibu yang berangkat kerja keluar negeri menjadi TKI juga turut mempengaruhi kondisi anak balita yang ditinggalkannya. Dalam hal penanggulangan gizi buruk ini pemerintah Kabupaten Indramayu menyampaikan beberapa cakupan dalam hal pelayanan

1. Cakupan Pelayanan bayi

Pelayanan kesehatan untuk bayi baru lahir merupakan salah satu program kesehatan anak yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang anak secara optimal dan perlindungan khusus dari kekerasan dan diskriminasi. Jumlah bayi baru lahir sebanyak 30.054 jiwa dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 30.330

2. Cakupan Desa/Kelurahan "Universal Child Immunization" (UCI)

Desa/kelurahan UCI (Universal Child Immunization) adalah desa atau kelurahan dimana 80% dari jumlah bayi yang ada di desa/kelurahan tersebut sudah mendapat imunisasi dasar lengkap pada kurun waktu tertentu. Tahun 2020, dari 317 desa/kelurahan terdapat 303 atau 95,6 % desa yang telah mencapai UCI.

3. Cakupan Status Gizi Balita

Penilaian status gizi berdasarkan indeks BB/U (Berat Badan per Umur), TB/U (Tinggi Badan per Umur), dan BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan) baku) diberlakukan mulai tahun 2000.

Kategori dengan klasifikasi status gizi berdasarkan indeks BB/U, PB/U atau BB/TB dibagi menjadi 3 golongan dengan batas ambang sebagai berikut :

1. Indeks BB/U : Gizi lebih, Gizi baik, Gizi kurang, Gizi buruk,
2. Indeks TB/U : Normal, Pendek
3. Indeks BB/TB :Gemuk, Normal, Kurus dan kurus Sekali

Hasil penimbangan dan Pengukuran tinggi badan balita dapat diketahui jumlah balita kurang gizi menurut masing-masing kategori atau klasifikasi, sepereti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil penimbangan dan Pengukuran tinggi badan balita

Jumlah Balita Ditimbang Dan Diukur TB	Balita Gizi Kurang(BB/U)		Balita Pendek(TB/U)		Balita Kurus(BB/TB)	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
124.225	5.218	4,2	8.175	6,6	6.562	5,3

Pemahaman Masyarakat di Kabupaten Indramayu Tentang Akibat Gizi Buruk pada Anak

Gizi buruk merupakan permasalahan yang harus segera diatasi oleh pemerintah. Jika tidak, stunting di Kabupaten Indramayu yang mencapai angka 29,9 persen ini akan berdampak pada penurunan daya saing generasi penerus. Penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi balita saat ibu hamil dan di seribu hari kehidupan pertama. Dan ini hanya akan menjadi beban pemerintah di kemudian hari, Stunting ini bisa dicegah jika masyarakat memahami inti permasalahan. Dengan kesadaran masyarakat yang semakin meningkat

Kekurangan gizi pada masa janin dan usia dini akan berdampak pada perkembangan otak, rendahnya kemampuan kognitif yang akan mempengaruhi prestasi sekolah dan keberhasilan pendidikan. Dalam jangka panjang, kekurangan gizi pada awal kehidupan akan

menurunkan produktivitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan kesenjangan di masyarakat.

Stunting menyebabkan beragam dampak buruk untuk anak baik dalam jangka pendek maupun panjang. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dampak dari stunting baik jangka pendek dan panjang di antaranya:

1. Jangka pendek
 - a. Sering merasa kesakitan bahkan kematian.
 - b. Menghambat pertumbuhan syaraf anak sehingga fungsi kognitif menurun.
 - c. Perkembangan motorik lebih lamban.
 - d. Kesulitan dalam mengungkapkan bahasa ekspresif.
 - e. Meningkatkan biaya kesehatan.
2. Jangka panjang
 - a. Postur tubuh tidak optimal saat dewasa atau lebih pendek dibandingkan pada umumnya.
 - b. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya.
 - c. Menurunnya kesehatan reproduksi.
 - d. Kapasitas belajar dan performa kurang optimal saat sekolah atau produktivitas dan kapasitas kerja tidak optimal.

Mencegah stunting dimulai saat ibu masih mengandung hingga anak berada pada masa dewasa muda, berikut ini cara pencegahannya:

1. Pada ibu hamil dan proses bersalin
 - a. Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan, merupakan suatu upaya perbaikan gizi pada kehamilan sampai anak usia 2 tahun.
 - b. Mengupayakan jaminan mutu antenatal care (ANC) terpadu yang masuk dalam pelayanan KIA yang dimulai saat hamil sampai pasca nifas. Pelayanan tersebut sangat penting untuk mencegah komplikasi pada masa kehamilan dan pasca persalinan.
 - c. Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan.
 - d. Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM).
 - e. Deteksi dini penyakit menular dan tidak menular.
 - f. Pemberantasan kecacingan.
 - g. Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam Buku KIA.
 - h. Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif
 - i. Penyuluhan dan pelayanan KB.
2. Pada Balita
 - a. Pemantauan pertumbuhan balita.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita.
 - c. Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak.
 - d. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
 - e. Pada anak usia sekolah
 - f. Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).
 - g. Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (Progas).
 - h. Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.
3. Pada remaja
 - a. Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengonsumsi narkoba.
 - b. Pendidikan kesehatan reproduksi.
4. Pada dewasa muda
 - a. Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB).
 - b. Deteksi dini penyakit menular dan tidak menular.

- c. Meningkatkan penyuluhan PHBS,
- d. pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba.

Banyaknya anak stunting akan memengaruhi kualitas generasi muda Indonesia di masa mendatang, maka dari itu orang tua wajib memperhatikan tumbuh kembang anak sebelum terlambat. Terlebih di masa pandemi Covid-19, masalah stunting, pemantauan tumbuh dan kembang tetap wajib dilaksanakan. Program-program seperti posyandu dan pelayanan kesehatan ibu dan anak di puskesmas bisa tetap dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin. Utamanya adalah bagaimana mempersiapkan ketahanan kesehatan keluarga untuk mencegah stunting, menurunkan angka kematian ibu melahirkan, dan menurunkan angka kematian bayi. Dan Pemerintah dalam hal ini menargetkan untuk menurunkan angka stunting dari 27,6% menjadi 14%, hingga tahun 2024 mendatang.

Penurunan angka stunting merupakan buah dari hasil kerja keras pemerintah kabupaten dalam intervensi gizi spesifik dan gizi sensitive dan melalui koordinasi lintas perangkat daerah. Pemerintah harus menggerakkan tim nya untuk menangani gizi buruk ini mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai ke tingkat desa.

Permasalahan stunting bukan hanya urusan Dinas Kesehatan tetapi semua mengurus Stunting dengan peran masing-masing, Karena masalah kesehatan akan berimbas pula pada peradaban sehingga menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, dan upaya penanganan stunting itu dilakukan juga oleh kepala daerah hingga perangkat dibawah melalui komitmennya.

Upaya-upaya peningkatan gizi buruk harus dilaksanakan dengan ikhlas dan lahir batin harus memaksimalkan agar anak-anak kita tidak gagal tumbuh, tidak gagal berfikir oleh yang namanya stunting, maka perlu berinovasi dan komitmen pemerintah sebagai pemangku kebijakan sehingga mempunyai strategi sampai pelaksanaannya Pemerintah Daerah harus mampu mewujudkan Zero Stunting, dengan berbagai upaya secara kolaboratif dan bagaimana program tersebut menjadi program unggulan

Upaya kolaboratif tersebut dilaksanakan sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang mengamanatkan, bahwa percepatan penurunan stunting harus dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, hingga desa.

Hasil survei kasus gizi balita versi Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) sampai akhir tahun 2021, stunting di Kabupaten Indramayu menurun drastis di angka 14,4 persen. Padahal sebelumnya angka stunting di Kabupaten Indramayu pada tahun 2019 tercatat sebanyak 29,19 persen. Perkembangan penanganan gizi buruk yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Indramayu telah berhasil menurunkan prevalensi stunting lebih dari 50 persen kasus, ini semua berkat kerja keras pemerintah dan masyarakat untuk menekan kasus gizi buruk balita di Kabupaten Indramayu.

Keberhasilan ini karena pemerintah daerah membentuk sebuah tim yang bertugas mengatasi kasus stunting. Tim ini terdiri dari unsur kesehatan, kader pembangunan manusia dan Tim Penggerak PKK. Unsur lain yang dilibatkan adalah pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).

Tim ini disebut tim Gesit (Gerakan Penurunan Stunting Indramayu Terpadu). Mereka dibentuk mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai ke tingkat desa. Tim dibentuk dari unsur kesehatan diisi oleh petugas gizi, petugas kesehatan lingkungan dan bidan desa.

Cara mengatasi stunting adalah dengan memberi anak nutrisi yang memadai sejak dari dalam kandungan, setelah baru lahir, dan selama masa pertumbuhan. Pelajari cara mencegah stunting pada anak berikut ini:

1. Penuhi Nutrisi Selama Kehamilan

Ibu hamil harus mengonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang selama kehamilan, bahkan sebelum masa kehamilan. Ini untuk memastikan bahwa janin akan mendapat nutrisi

yang optimal di dalam rahim, lahir sehat, dan juga mendapat bekal nutrisi yang baik setelah lahir.

2. Penuhi Nutrisi Si Kecil dengan Optimal

Cara mencegah stunting adalah dengan memberikan buah hati Anda nutrisi lengkap dan asupan bergizi. Nutrisi penting dan esensial untuk si Kecil adalah vitamin (A, B kompleks, C, D, E, dan K), mineral (kalsium, magnesium, fosfor, sulfur, sodium, kalium, dan klorida), protein, lemak sehat, karbohidrat, dan cairan. Setelah itu, orang tua disarankan memberi si Kecil susu bernutrisi yang sesuai dengan usianya. Manfaat susu untuk menjaga sistem imun, mendukung pertumbuhan tulang dan gigi, memproduksi energi, menutrisi otak, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

3. Mempraktikkan Kebersihan yang Benar

Masalah stunting juga dapat dipicu akibat kebersihan lingkungan yang buruk. Maka dari itu, orang tua dan seluruh anggota keluarga harus mempraktikkan kebersihan yang tepat, misalnya, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah menyiapkan makanan.

4. Mengatasi Anak yang Susah Makan

Salah satu pemicu gizi buruk adalah akibat anak yang susah makan. Ada beberapa penyebab anak tidak mau makan, termasuk alergi atau intoleransi makanan, refluks, muntah, diare, sembelit, kolik, atau kondisi kesehatan yang lebih serius lainnya. Orang tua dapat menerapkan cara mengatasi anak yang susah makan, sebagai berikut:

- a. Memberikan variasi makanan yang sehat dan beragam.
- b. Melengkapi kebutuhan gizi seimbang, termasuk sepertiga buah dan sayuran, sepertiga karbohidrat seperti nasi, dan sepertiga protein seperti daging, ikan, atau sumber protein vegetarian lainnya.
- c. Konsumsi minuman sehat seperti susu, teh buatan rumah, jus sayur dan buah, infused water, yoghurt, dan lainnya.
- d. Berikan si Kecil camilan sehat seperti potongan buah, salad sayur, oatmeal, keju, atau olahan nikmat lain yang dibuat sendiri.

5. Konsultasi dengan Tim Pelayanan Kesehatan

Orang tua harus telaten memberikan si Kecil makanan bergizi seimbang setiap hari. Selain itu, penting untuk konsultasi kesehatan anak secara rutin baik di Posyandu, Puskesmas, atau pusat pelayanan kesehatan terdekat.

4. Penutup

Hasil survei kasus gizi balita versi Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) sampai akhir tahun 2021, stunting di Kabupaten Indramayu menurun drastis di angka 14,4 persen. Padahal sebelumnya angka stunting di Kabupaten Indramayu pada tahun 2019 tercatat sebanyak 29,19 persen. Perkembangan penanganan gizi buruk yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Indramayu telah berhasil menurunkan prevalensi stunting lebih dari 50 persen kasus, ini semua berkat kerja keras pemerintah dan masyarakat untuk menekan kasus gizi buruk balita di Kabupaten Indramayu. Keberhasilan ini karena pemerintah daerah membentuk sebuah tim yang bertugas mengatasi kasus stunting. Tim ini terdiri dari unsur kesehatan, kader pembangunan manusia dan Tim Penggerak PKK. Unsur lain yang dilibatkan adalah pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).

Daftar Pustaka

- Ernawati, A. (2019). Analisis implementasi program penanggulangan gizi buruk pada anak balita di puskesmas Jakenan kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 39-50.

- Gumelar, I. S. (2018). Peran dinas kesehatan dalam menanggulangi gizi buruk anak di kecamatan ngamprah kabupaten bandung barat. *Jurnal Caraka Prabu*, 2(1) : 60-77.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- <https://mediaindonesia.com/nusantara/442631/atasi-persoalan-stunting-pemkab-indramayu-bentuk-tim-gesit>
- <https://pdiperjuangan.id/detail-article/5487/dampak-dan-pencegahan-stunting>
- <https://radarindramayu.disway.id/read/66447/bacawabup-hj-ratnawati-ingin-pastikan-balita-bebas-stunting>
- Meko, A. S., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2022). Evaluasi Implementasi Upaya Penanggulangan Gizi Buruk pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 640-646.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Puspitasari, M. E. (2013). Peran Pemerintah Kota Dalam Menanggulangi Gizi Buruk Di Yogyakarta. *Jurnal Dimensi*, 2(2).
- Rustikawati, K., Setyowati, D., & Herawati, N. (2019). Sistem Informasi Geografis Status Gizi Buruk Balita Di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Berbasis Mobile Android. *Jurnal Teknologi*, 12(2), 153-158.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152-168.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah
- Zulkifli, A. S. (2021). *Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Riau Dalam Mengatasi Gizi Buruk Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*(Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).